

---

## **Analisis Kondisi UMKM pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Pekanbaru (Studi Kasus UMKM Makanan dan Minuman)**

Ahmad Zahidi

Universitas Riau

ahmad.riau@yahoo.com

### **Abstract**

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have an important role in increasing the country's gross domestic product. However, since COVID-19 hit the world at the end of 2019, as well as various government policies that were in effect in tackling the COVID-19 pandemic, many business actors experienced a drastic decrease in income and not a few were unable to maintain their businesses which led to closure, one of which was the food and beverage business. This study aims to get an overview of the condition of MSMEs in the food and beverage sector during the COVID-19 pandemic in Pekanbaru City. The research was carried out for 2 months from August to September 2021. The research method used was descriptive quantitative using purposive sampling technique with the source of information in the form of questionnaire interviews with a sample of 100 food and beverage MSMEs. The results showed that the profit obtained by food and beverage MSMEs in Pekanbaru City during the COVID-19 pandemic has quite diverse numbers with the highest dominance of profit <50 million as 62 MSMEs, followed by 24 MSMEs for profits of 50 million-<100 million. This data shows that food and beverage MSMEs are still unable to maximize their business potential, one of which is caused by COVID-19 and the policies that applied by the government during the COVID-19 pandemic. The Large-Scale Social Restrictions policy implemented by the government requires business owners to cut business active time only up to 9 pm and reduce the number of consumers by 50% for dine-in. The government's policy of limiting business hours during the COVID-19 pandemic is an important factor in the decrease in food and beverage MSMEs business income during the COVID-19 pandemic.

*Keywords: food and beverage MSMEs, Pekanbaru, COVID-19, descriptive quantitative*

### **Pendahuluan**

Usaha Kecil, Mikro dan Menengah yang lebih dikenal dengan UMKM adalah pelaku usaha yang aktif diberbagai bidang usaha. Kehadiran sektor UMKM memberikan banyak keuntungan terhadap perekonomian Indonesia. UMKM merupakan usaha informal yang mulai muncul dengan melihat kesempatan pasar yang ada disekitar tentunya dengan tujuan keuntungan bagi pemilik usaha.

UMKM memiliki peranan penting dalam peningkatan pendapatan domestik bruto (PDB) negara khususnya ketika menghadapi era industri 4.0. Fenomena ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan usaha produktif yang dikembangkan untuk mendukung pembangunan dan kemajuan ekonomi makro dan mikro Indonesia serta sektor terkat yang mempengaruhinya (Suci, 2017). Sistem produksi yang digunakan pada era indsutri 4.0 sendiri sudah memanfaatkan teknologi dan *big data*. Konsep ini pertamakali dikenal kepada publik dalam pameran industri Hannover Messedi di Kota Hannover, Jerman pada tahun 2011. Kegiatan ini juga menjadi ide permulaan untuk

penamaan industri 2.0 dan industri 3.0 yang sebelumnya hanya dikenal dengan sebutan revolusi digital dan revolusi teknologi saja. UMKM harus menjadi profesional, produktif dan kreatif agar bisa bertahan pada era industri 4.0.

UMKM 4.0 mulai memasukkan unsur kemajuan dalam komputerisasi, kecerdasan buatan, robotik dan ilmu yang bersifat material dengan tujuan mempercepat pergeseran menuju produk hasil yang bersifat lebih ramah lingkungan. UMKM juga dituntut untuk menyiapkan diri terhadap perkembangan teknologi energi baru yang menciptakan sumberdaya murah, berlimpah serta berkelanjutan. UMKM 4.0 harus mulai mengeksplorasi bagaimana revolusi industri 4.0 mempengaruhi individu dan masyarakat pasar, tentunya UMKM 4.0 melakukan langkah awal dalam menciptakan perubahan pada usaha.

Sejak akhir tahun 2019, seluruh dunia diguncangkan dengan kehadiran virus COVID-19 (virus corona). Pertamakali COVID-19 dilaporkan di kota Wuhan, China

---

pada 8 Desember 2019. Virus ini menjadi ancaman global paling serius dibidang kesehatan karena menyerang saluran pernapasan manusia hingga dapat menyebabkan kematian. Virus ini ditakuti karena penyebarannya yang sangat cepat. Gejala COVID-19 umumnya berupa demam 38<sup>0</sup>, batuk kering dan sesak nafas serta dengan dampak paling buruk adalah kematian. Per 29 Desember 2021, terdapat 4,26 juta kasus Covid di Indonesia dengan angka kematian mencapai 3,4% yakni 144 ribu jiwa (<https://COVID-19.go.id>).

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia menyikapi tingginya kasus COVID-19 mengharuskan masyarakat untuk membatasi segala kegiatan di luar rumah. Tentunya kebijakan ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebab COVID-19. Penerapan kewajiban untuk melakukan 3M yakni memakai masker, mencuci tangan dan juga menjaga jarak. Wabah COVID-19 tidak hanya mempengaruhi bidang kesehatan namun ikut mempengaruhi sosial, dunia pendidikan dan arus perekonomian khususnya UMKM sebagai usaha yang terdampak langsung. Sejak diterapkannya kebijakan tersebut, banyak pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan secara drastis dan tidak sedikit yang tidak dapat mempertahankan usahanya yang berujung gulung tikar menutup usahanya.

UMKM yang tutup juga diikuti oleh berdirinya UMKM yang baru namun, kebijakan selama wabah COVID-19

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan pada UMKM yang tersebar di Kota Pekanbaru yang bergerak dibidang Jasa Penjahit Rumahan. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan dari bulan Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan kondisi UMKM pada masa COVID-19 pada UMKM makanan dan minuman di Kota Pekanbaru.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*,

menyebabkan UMKM memasuki industri UMKM baru dengan persaingan yang semakin tinggi dengan harus lebih memperhatikan kualitas, kebersihan dan pelayanan yang cepat. Perubahan besar terjadi pada UMKM yang bergerak di bidang makanan dan minuman, mengingat sebelum COVID-19 para pekerja yang bergerak di UMKM makanan dan minuman bisa berinteraksi secara langsung dengan pelanggan tanpa hambatan namun saat ini *less contact* harus dilakukan dan pelayanan berubah menggunakan komputer dengan seminim mungkin kontak langsung dengan pelanggan. Selain itu, UMKM diwajibkan untuk menjadi kebersihan dan merubah standar penjualan sesuai edaran usaha di masa pandemi yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi usaha Mikro, Kecil dan Menengah di masa pandemi COVID-19 dengan judul: **“Analisis Kondisi UMKM pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Pekanbaru (Studi Kasus UMKM Makanan dan Minuman)”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi usaha Mikro, Kecil dan Menengah di masa pandemi COVID-19 di Kota Pekanbaru. Secara praktis hasil penelitian ini mendapatkan informasi mengenai kondisi UMKM dan sebagai referensi pembanding peneliti berikutnya yang akan meneliti di lingkup yang sama serta sebagai bahan kajian dan bacaan bagi kalangan terkait.

yakni dengan mengambil sampel yang dipilih secara cermat dengan menentukan objek penelitian yang selektif dan memiliki ciri khusus dari populasi, sehingga dapat dianggap lebih representatif (Sugiyono, 2010). Kriteria pemilihan sampelnya adalah kriteria inklusi yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah:

**Tabel 1.** Kriteria UMKM

Uraian	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	>2,5 M – 50 M

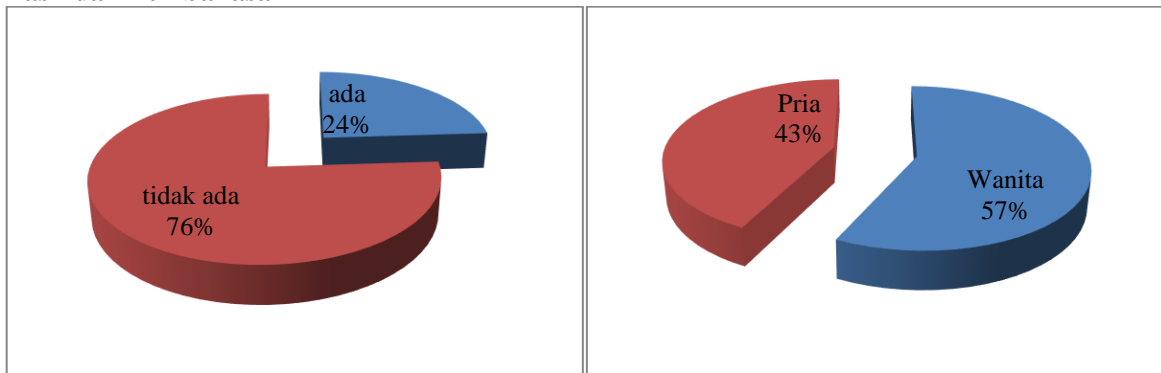
Sumber: UU No 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Sampel yang digunakan adalah UMKM yang tersebar di Kota Pekanbaru yang bergerak dibidang makanan dan minuman yang berjumlah 100 UMKM. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambil data sebagai sumber informasi berupa wawancara kuesioner, sedangkan data sekunder yakni data yang sudah diolah dan

tercatat dalam buku atau tulisan yang bersumber dari instansi terkait.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian. Menurut Sugiono (2009), analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran atau kondisi mengenai objek penelitian yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul.

**Hasil dan Pembahasan**



Sumber: data penelitian diolah, 2021

(a)

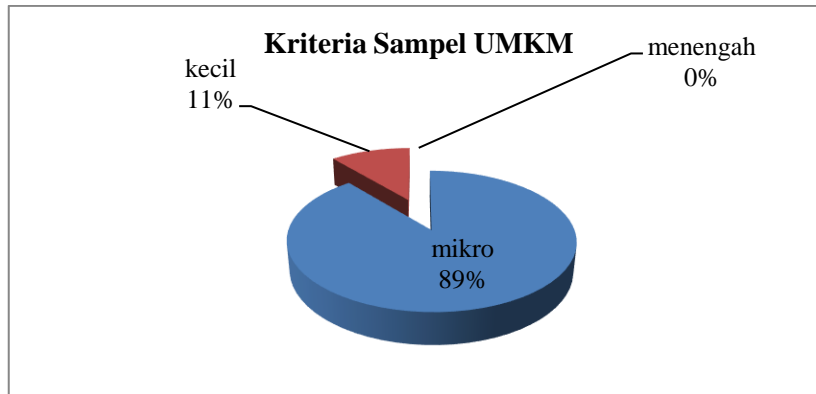
(b)

**Gambar 1.** Profil UMKM (a) memiliki izin usaha, (b) gender pemilik usaha

Data hasil penelitian menunjukkan 24% sampel UMKM makanan dan minuman di Kota Pekanbaru sudah memiliki nomor izin usaha sedangkan 76% sisanya belum memiliki izin usaha (Gambar 1(a)). Pemilik usaha mengeluhkan sulitnya proses pengurusan karena administrasi yang cukup rumit dan berbelit, sehingga sebagian besar enggan melakukan pengurusan izin usaha. 57% dari pemilik usaha UMKM makanan dan minuman yang tersebar di Kota Pekanbaru adalah wanita dan 43% sisanya merupakan pria (Gambar 1(b)). Hal ini menunjukkan perkembangan positif wanita dalam menjalankan roda perekonomian.

Meski pemilik usaha sebelumnya didominasi oleh kau laki-laki, namun saat ini

semakin tinggi jumlah perempuan yang memutuskan masuk dunia usaha sebagai karir dan profesi. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh tujuan, motif, identitas dan karakteristik personalnya. Mokal (2016) menyebutkan faktor internal seperti pemberdayaan, minat dan motivasi sangat mempengaruhi keputusan perempuan dalam berwirausaha, terutama adalah minat dan motivasi. Faktor lainnya seperti dukungan suami dan sumber daya keuangan. Bastaman dan Juffiasari (2018) melaporkan bahwa motivasi dan variabel demografis menjadi kontribusi paling signifikan yang mempengaruhi ketertarikan perempuan dalam berwirausaha.



Sumber: data penelitian diolah, 2021

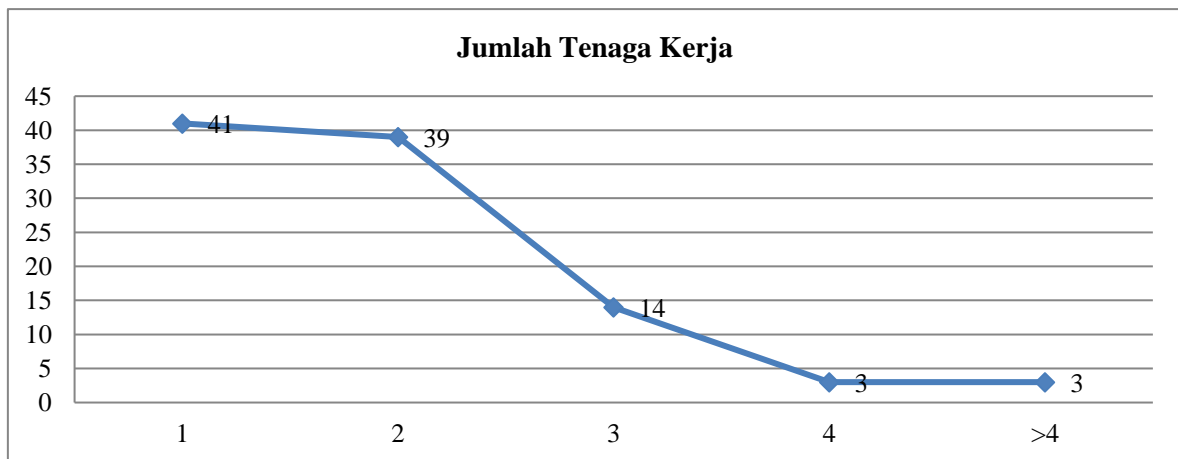
**Gambar 2.** Kriteria sampel UMKM

Gambar 2 menunjukkan bahwa sampel UMKM makanan dan minuman didominasi oleh usaha mikro dengan 89%, selanjutnya usaha kecil 11% dan usaha menengah 0%. Pembagian klaster usaha ini mengikuti UU No 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Tabel 1).

Beberapa kelebihan UMKM terhadap usaha besar antara lain: a) inovasi dalam teknologi yang mudah terjadi dalam pengembangan produk, b) hubungan karyawan lebih akrab pada perusahaan skala kecil, c) kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang beragam dan banyak serta tinggi penyerapannya terhadap tenaga

kerja, d) fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang cepat berubah dibanding perusahaan besar yang umumnya pada masalah birokrasi, dan e) munculnya dinamisme manajerial dan peran kewirausahaan.

Hal lain yang sering dijumpai pada UMKM adalah minimnya penggunaan tenaga kerja atau pemilik usaha seringkali merangkap kerja demi menghemat anggaran produksi untuk menggaji karyawan. Jumlah tenaga kerja pada UMKM makanan dan minuman di Kota Pekanbaru disajikan pada Gambar 3 di bawah ini.



Sumber: data penelitian diolah, 2021

**Gambar 3.** Jumlah tenaga kerja UMKM pada masa pandemi UMKM COVID-19

Jumlah tenaga kerja pada UMKM makanan dan minuman yang tersebar di Kota Pekanbaru masih didominasi oleh 1 pekerja sebanyak 41 UMKM dan umumnya pemilik usaha bertugas sekaligus sebagai karyawan. 39 UMKM sudah memperkerjakan 2

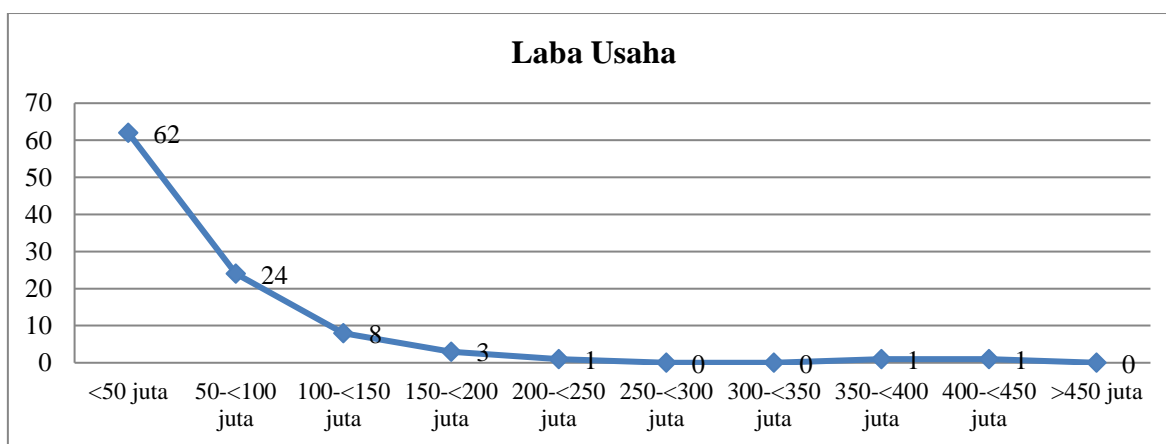
karyawan, 14 UMKM dengan 3 karyawan, dan sisanya tidak lebih dari 3 UMKM.

Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja pada UMKM makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi

pertumbuhan usaha mengingat sumber daya manusia (SDM) mempengaruhi cepat dan lambatnya proses perkembangan usaha. SDM sebagai subjek perkembangan usaha harus didukung kompetensi yang baik dan memadai untuk melaksanakan proses usaha. Tambunan (2003) menyebutkan pentingnya SDM berkualitas dalam berwirausaha karena akan meningkatkan keberhasilan dalam persaingan usaha.

Untuk menghadapi persaingan global dalam industri usaha, perusahaan dituntut meningkatkan kelebihan kompetitifnya, diantaranya adalah efisiensi, produktifitas,

penguasaan teknologi terbaru, dan kepengusahaan yang tinggi (Tambunan, 2003) yang semuanya bertumpu pada kualitas sumber daya manusia yang bekerja. Hal ini juga berlaku untuk industri UMKM, apabila SDM yang digunakan memiliki kualitas yang tinggi maka akan menjadi industri UMKM yang maju dengan salah satu indikator berupa laba usaha yang tinggi. Laba usaha UMKM makanan dan minuman di Kota Pekanbaru pada masa pandemi COVID-19 disajikan pada Gambar 4 di bawah ini.



Sumber: data penelitian diolah, 2021

**Gambar 4.** Laba usaha UMKM pada masa pandemi COVID-19

Laba usaha yang diperoleh oleh UMKM makanan dan minuman di Kota Pekanbaru selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan angka cukup beragam dengan dominansi tertinggi laba usaha <50 juta sebanyak 62 UMKM, diikuti 24 UMKM untuk laba usaha 50 juta-<100 juta. Data ini menunjukkan UMKM makanan dan minuman masih belum bisa memaksimalkan potensi usaha yang dimilikinya, salah satunya disebabkan oleh COVID-19 dan kebijakan yang berlaku selama masa pandemi COVID-19. Salah satu pemilik usaha mengaku, laba yang usahanya dapatkan menurun drastis hampir 60% dibandingkan sebelum COVID-19 mulai merebak.

### Kesimpulan

Pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia berdampak pada ketidakstabilan dalam perekonomian terutama pada UMKM makanan dan minuman. Pelaku UMKM merasakan dampak secara langsung berupa

Hal ini disebabkan oleh turunnya kepercayaan konsumen terhadap produk makanan dan minuman pasca COVID-19 merebak karena disinyalir sebagai salah satu mata rantai penyebarannya. Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diterapkan pemerintah mengharuskan pemilik usaha untuk memotong waktu aktif usaha hingga maksimal pukul 9 malam dan mengurangi jumlah konsumen hingga 50% untuk *dine in*. Kebijakan pembatasan jam usaha oleh pemerintah pada masa pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor penting turunnya pendapatan usaha UMKM makanan dan minuman selama masa pandemi COVID-19.

turunnya jumlah penjualan yang berakibat turunnya omset dan laba usaha sebagai akibat kebijakan pemerintah terkait penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang menghimbau masyarakat untuk tetap di

---

dalam rumah sehingga banyak UMKM yang harus berhenti beroperasi dan tutup sementara waktu.

### **Daftar Kepustakaan**

- Bastaman, A., dan Juffiasari, R. 2015. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bagi wanita untuk berwirausaha (studi kasus anggota ikatan wanita pengusaha Indonesia DKI Jakarta). Prosiding seminar nasional 4<sup>th</sup> UNS SME's summit & Awards.
- Mokalu, B. J. 2016. Perempuan berwirausaha mengentas ekonomi keluarga. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 72-88.
- Peta sebaran COVID-19 pada <https://COVID-19.go.id>.
- Suci, Y. R. 2017. Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 6(1).
- Sugiono. 2009. *Metode penelitian bisnis*. Bandung:Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta CV.
- Tambunan, T. H. 2003. *Usaha kecil dan menengah di Indonesia, beberapa isu penting*. Jakarta:Salemba empat.
- Undang-undang No 20 tahun 2009 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada <https://www.bi.go.id>.